

PARTISIPASI MASYARAKAT INDUSTRI DALAM PENYUSUNAN SINKRONISASI KURIKULUM DI SMK

Oleh:

Yoto¹, Djoko Kustono², Muladi³, Wardana⁴

¹ Mahasiswa PPs Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Malang

^{1,2} Dosen Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang

³ Dosen Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang

⁴ Dosen Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

e-mail: yoto.1718@yahoo.com

Abstrak: Pendidikan kejuruan merupakan program strategis untuk menyiapkan tenaga kerja terampil tingkat menengah agar dapat bekerja di industri dan berwirausaha. Untuk itu maka sinkronisasi kurikulum SMK dengan kebutuhan di industri harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Partisipasi masyarakat industri dalam pelaksanaan penyusunan kurikulum implementasi di SMK Negeri 3 Tulungagung dapat dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masukan tentang isi kurikulum dari pihak industri melalui guru pembimbing industri pada saat kunjungan industri memonitoring para peserta didik yang melaksanakan Prakerin. Selain itu juga ada beberapa industri yang berpartisipasi secara langsung dalam pembahasan penyusunan dan pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan di SMK.

Kata Kunci: partisipasi masyarakat industri, sinkronisasi kurikulum

Mutu pendidikan merupakan masalah yang dijadikan agenda utama untuk diatasi dalam kebijakan pembangunan pendidikan, karena hanya dengan pendidikan yang bermutu akan diperoleh lulusan bermutu yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Standar Nasional Pendidikan yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 telah menggariskan ketentuan minimum bagi satuan pendidikan formal agar dapat memenuhi mutu pendidikan.

Sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan telah pula digariskan kebijakan mengenai pemerataan kesempatan pendidikan yang bukan hanya menambah fasilitas pendidikan secara kuantitatif, melainkan

juga keseluruhan komponen secara kualitatif (Sutrisno, 2006). Dengan kata lain adalah pemerataan kesempatan pendidikan yang bermutu pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan, termasuk didalamnya pengembangan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pendidikan kejuruan merupakan program strategis untuk menyediakan tenaga kerja tingkat menengah (Djojonegoro, 1997). Namun kenyataan menunjukkan bahwa program ini kurang menarik perhatian kebanyakan orangtua dan anak-anaknya, terutama dari golongan ekonomi menengah ke atas. Demikian juga peserta didik yang prestasi akademiknya tinggi cenderung tidak memilih pendidikan kejuruan, melainkan pendidikan umum yang lebih leluasa untuk memasuki jenjang

pendidikan tinggi. Usaha untuk menarik minat masyarakat termasuk remaja lulusan pendidikan dasar, untuk memasuki sekolah kejuruan memang perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Usaha tersebut tidak cukup hanya dengan melakukan promosi misalnya mencetak dan menyebarkan informasi, tetapi harus terlebih dahulu ditunjukkan hasil yang bermutu dan berdayaguna.

Sejak reformasi pendidikan kejuruan digulirkan pada tahun 1994, telah banyak dilakukan perubahan-perubahan yang menyangkut sistemnya (strukturnya), kultur-nya, dan figurnya (Depdikbud, 1999a). Sejumlah perubahan dalam sistemnya telah dilakukan antara lain: (1) Pengenalan Pendidikan Sistem Ganda (PSG), (2) Pembentukan Majelis Pendidikan Kejuruan di tingkat pusat, wilayah, dan sekolah, (3) Pengenalan uji kompetensi, (4) Pengenalan Lomba Keterampilan Peserta didik (LKS), (5) Pengenalan sistem rekrutmen dan seleksi serta pengembangan Kepala Sekolah dan sejumlah perubahan lainnya.

Yang tidak kalah penting, pendidikan kejuruan juga telah melakukan perubahan kulturalnya. Kebiasaan-kebiasaan bekerjasama dengan dunia usaha mulai marak (yang belum pernah dilakukan dimasa sebelum reformasi) termasuk kerja kelompok (*teamwork*) dan jaringan kerja; nilai-nilai yang bernuansa ekonomis mulai dikenalkan dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan, seperti misalnya pendidikan kewirausahaan, disiplin kerja, efisiensi, kualitas, dan Unit Produksi; nilai-nilai manajemen profesional mulai dikenalkan melalui penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang dikelola secara terbuka (*participative management*), kontrol sosial yang makin marak, pemberian otonomi yang makin besar yang diwujudkan dalam bentuk

memberian otoritas, tanggung jawab, dan akuntabilitas.

Demikian juga pentingnya figur penyelenggaraan pendidikan kejuruan sebagai satu-satunya sumber daya yang aktif mulai disadari, yang ditunjukkan oleh peningkatan mutu Kepala Sekolah, mutu Kepala Bidang, mutu Widyaiswara, dan mutu unsur-unsur lain terkait.

Reformasi pendidikan kejuruan telah menunjukkan gejala-gejala yang positif, namun masih dihadapkan pada sejumlah komponen yang perlu dipersiapkan secara bersungguh-sungguh; gagal mempersiapkan salah satu komponen saja, tujuan reformasi pendidikan kejuruan tidak akan tercapai (Depdikbud, 1999a). Oleh karena itu maka diperlukan pengelolaan Sekolah Menengah Kejuruan yang penuh kehati-hatian, berpengalaman dan profesional. Keberhasilan pengelolaan Sekolah Menengah Kejuruan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah (1) faktor peserta didik, (2) guru, (3) sarana-prasarana belajar, (4) lingkungan, dan (5) manajemen sekolah.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional telah mengadakan perubahan paradigma (Depdikbud, 1999a), yaitu: (1) dari *supply driven* ke *demanddriven*, (2) dari *academic oriented* ke *job (occupation) oriented*, dan (3) dari *school based program* ke *dual based program*. Paradigma ini sejalan dengan misi dan visi pengembangan pendidikan menengah kejuruan di Indonesia. Pendidikan kejuruan termasuk kerangka pendidikan secara menyeluruh, namun kurikulum kejuruan memiliki beberapa karakteristik tertentu yang membedakannya dengan lingkungan pendidikan yang lain (Finch dan Crunkilton, 1979).

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu (Rivai & Murni, 2010:91). Dalam Keputusan Mendikbud RI Nomor: 0490/U/1992 Pasal 2 dijelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; serta menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional. Menurut Billett (2011) Pendidikan kejuruan mempunyai tujuan yang terfokus pada: (1) persiapan untuk masuk kerja, (2) pemilihan karir, (3) mengembangkan kompetensi, dan (4) perbekalan dari pengalaman yang mendukung untuk transisi jabatan pekerjaan dari satu posisi ke posisi yang lain.

Kebijakan pendidikan kejuruan di negara-negara berkembang dimulai sejak tahun 1990-an. Konseptualisasi pendidikan kejuruan terkait dengan kemampuan dalam menggunakan alat dan mesin (Sanders, 2001). Pendapat ini menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan lebih mementingkan keterampilan (*skill*) untuk menghadapi dunia kerja. Sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum SMK (Depdiknas, 2004), bahwa tujuan dari SMK adalah: (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan

kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Kurikulum merupakan acuan pembelajaran dan pelatihan dalam persekolahan. Kurikulum menurut Reksoadmojo (2010:4) adalah merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk menempatkan suatu kurikulum pada kedudukan sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, institusi pendidikan dan para pengajar harus mampu menterjemahkan sebagai dinamiasator.

Dengan mengacu pada tujuan pendidikan pada SMK tersebut maka penyusunan kurikulum menurut Sanjaya (2008) ada 4 hal penting yang harus diperhatikan, yaitu: (1) desain kurikulum mengacu pada disiplin ilmu, (2) desain kurikulum berorientasi pada masyarakat, (3) desain kurikulum berorientasi kepada peserta didik, dan (4) desain kurikulum berorientasi pada teknologi. *Pertama*, desain kurikulum yang mengacu pada disiplin ilmu menurut Longstreet (1993) desain kurikulum ini merupakan desain kurikulum yang berpusat kepada pengetahuan (*the knowledge centered design*) yang dirancang berdasarkan struktur disiplin ilmu, oleh karena itu model desain ini dinamakan juga model kurikulum subjek akademis yang penekanannya diarahkan

untuk pengembangan intelektual peserta didik. Para ahli memandang desain kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan proses kognitif atau pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui latihan menggunakan gagasan dan melakukan proses penelitian ilmiah (McNeil, 1990).

Kedua, Asumsi yang mendasari bentuk desain kurikulum berorientasi pada masyarakat adalah, bahwa tujuan dari sekolah adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kebutuhan masyarakat harus dijadikan dasar dalam menentukan isi kurikulum. Masyarakat dalam pendidikan di SMK adalah ditekankan kepada masyarakat industri sebagai pengguna tamatan. *Ketiga*, Asumsi yang mendasari desain kurikulum berorientasi kepada peserta didik adalah bahwa pendidikan diselenggarakan untuk membantu anak didik. Oleh karenanya, pendidikan tidak boleh terlepas dari kehidupan anak didik. Kurikulum yang berorientasi pada peserta didik menekankan kepada peserta didik sebagai sumber isi kurikulum. Segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum tidak boleh terlepas dari kehidupan peserta didik sebagai peserta didik.

Dalam mendesain kurikulum yang berorientasi pada peserta didik, (Sanjaya, 2008) menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan anak, (2) isi kurikulum harus mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dianggap berguna untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, (3) anak hendaknya ditempatkan sebagai subjek belajar yang berusaha untuk belajar sendiri. Artinya, peserta didik harus didorong untuk melakukan berbagai aktivitas belajar, bukan hanya sekadar menerima informasi dari guru,

(4) diusahakan apa yang dipelajari peserta didik sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat perkembangan mereka; Artinya, apa yang seharusnya dipelajari bukan ditentukan dan dipandang baik dari sudut guru atau dari sudut orang lain akan tetapi ditentukan dari sudut anak didik itu sendiri.

Keempat, desain kurikulum berorientasi pada teknologi. Menurut McNeil (1990), tujuan kurikulum teknologis ditekankan kepada pencapaian perubahan tingkah laku yang dapat diukur. Oleh karena itu tujuan umum dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan khusus. Model desain kurikulum teknologi difokuskan kepada efektivitas program, metode, dan bahan-bahan yang dianggap dapat mencapai tujuan. Perspektif teknologi telah banyak dimanfaatkan pada berbagai konteks, misalnya pada program pelatihan di lapangan industri dan pembelajaran pada pendidikan teknologi dan kejuruan. Kurikulum berorientasi teknologi perlu memperhatikan kondisi dan dampak yang terjadi dari peserta didik.

Menurut Sanjaya (2008) Kurikulum berorientasi teknologi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi penerapan hasil-hasil teknologi dan penerapan teknologi sebagai suatu system. Sisi *pertama* yang berhubungan dengan penerapan teknologi adalah perencanaan yang sistematis dengan menggunakan media atau alat dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan dan pemanfaatan alat tersebut semata-mata untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Dengan penerapan hasil-hasil teknologi sebagai alat, diasumsikan pembelajaran akan lebih berhasil secara efektif dan efisien. Contoh penerapan hasil-hasil teknologi itu di antaranya adalah pembelajaran dengan bantuan komputer (*computer-assisted instruction*), pengajar-

an melalui radio, film, video, dan lain sebagainya). Sisi *kedua*, teknologi sebagai suatu sistem, menekankan kepada penyusunan program pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem yang ditandai dengan perumusan tujuan khusus sebagai tujuan tingkah laku yang harus dicapai. Proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran itu diukur dari sejauh mana peserta didik dapat menguasai atau mencapai tujuan khusus tersebut. Jadi, penerapan teknologi sebagai suatu sistem itu tidak ditentukan oleh penerapan hasil-hasil teknologi akan tetapi bagaimana merancang implementasi kurikulum dengan pendekatan sistem.

Dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum SMK (Depdikbud, 1999a) menganut prinsip sebagai berikut: (1) berbasis luas, kuat dan mendasar (*Broad Based Curriculum*, BBC); (2) berbasis kompetensi (*Competency Based Curriculum*); (3) pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*); dan (4) berbasis ganda (*Dual Based Program*), yaitu: dilaksanakan di sekolah dan dunia usaha/industry; dan (5) perkuatan kemampuan daya suai dan kemandirian pengembangan diri tamatan. Menurut Sanjaya (2008) Ada 3 kriteria yang harus diperhatikan dalam proses mengimplementasikan kurikulum ini. Ketiganya menuntut pembelajaran nyata (*real*), berdasarkan pada tindakan (*action*), dan mengandung nilai (*values*). Ketiga kriteria tersebut adalah *pertama*, peserta didik harus memfokuskan kepada salah satu aspek yang ada di masyarakat yang dianggapnya perlu untuk diubah; *kedua*, peserta didik harus melakukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi masyarakat itu, dan *ketiga*, tindakan peserta didik harus didasarkan

kepada nilai (*values*), apakah tindakan itu patut dilaksanakan atau tidak; apakah memerlukan kerja individual atau kelompok atau bahkan keduanya.

Berdasarkan paparan tersebut diatas, maka yang menjadi fokus dalam paparan berikut adalah “Partisipasi Masyarakat Industri dalam penyusunan sinkronisasi kurikulum di SMK (Studi kasus pada SMK Negeri 3 Tulungagung)”. Artikel ini merupakan bagian dari disertasi penulis yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Industri Dalam Peningkatam Mutu Pendidikan di SMK”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek (sasaran) penelitian adalah SMK dan industri yang menjadi institusi pasangan pelaksanaan praktik kerja industri (Prakerin) bagi peserta didik SMK. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik: wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan alat pengumpul data adalah dengan menggunakan perlengkapan berupa audio, video, camera, angket, dan buku catatan harian. Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh adalah berupa dokumen, laporan kegiatan yang terkait dengan partisipasi masyarakat industri dalam penyusunan sinkronisasi kurikulum (kurikulum implementasi) di SMK, foto-foto kegiatan, transkrip hasil wawancara, catatan hasil pengamatan, dan kuesioner.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan selama peneliti berada di lapangan dan setelah pencarian data di lapangan. Miles & Huberman (1992)

mendefinisikan analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun fokus penelitian dan mengangkatnya menjadi teori hasil penelitian. Hal senada dikemukakan juga oleh Bogdan & Biklen (1982) yang mengartikan analisis data sebagai proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis semua transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lainnya yang telah ditulis peneliti selama pengumpulan data.

Analisis data dengan menggunakan analisis data kasus individu (*individual case*). Sedangkan Menurut Lincoln dan Guba (1985), untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui (1) observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistent observation*); (2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode, dan peneliti lain; (3) pengecekan anggota (*membercheck*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*); dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential adequacy checks*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Menengah Kejuruan memiliki peran untuk menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri (wiraswasta) maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, arah pengembangan pendidikan menengah kejuruan diorientasikan pada pemenuhan permintaan pasar kerja. Secara makro arah pengembangan pendidikan menengah kejuruan mengacu pada prinsip *demand driven* (Djojonegoro, 1997).

SMK sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja, dituntut

mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh dunia kerja (Depdiknas, 2004). Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi. Atas dasar itu, pengembangan kurikulum dalam rangka penyempurnaan pendidikan menengah kejuruan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada perubahan tuntutan dunia kerja terhadap sumber daya manusia yang dibutuhkan. Karena itu, penyusunan dan pengembangan kurikulum SMK harus bisa mengakomodasi dan mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penyusunan dan pengembangan kurikulum SMK menggunakan 3 pendekatan utama, yaitu: (1) Pendekatan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (*Competency Based Curriculum Development Approach*), (2) Pendekatan Pengembangan Kurikulum Berbasis Luas (*Broad Based Curriculum Development Approach*), (3) Pendekatan kurikulum berbasis produksi, (4) Artikulasi internal dan eksternal. Secara konseptual ketiga pendekatan tersebut memiliki perbedaan yang mendasar. Secara rinci akan dipaparkan berikut.

1. Kurikulum Berdasarkan Kompetensi

Pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (*Competency-Based Curriculum/CBC*) lebih menitikberatkan pertimbangan bahwa kurikulum harus berisi bahan pembelajaran yang membekali tamatan agar dapat melaksanakan tugas-tugas pekerjaan yang ada di lapangan kerja, karena itu harus berisi kompetensi-kompetensi (terutama

ketrampilan) yang benar-benar ada dan di dibutuhkan di lapangan kerja (dunia usaha dan industri).

Inti permasalahan *Competency Based Curriculum (CBC)* adalah “kompeten”. Kompetensi menurut Depdiknas Direktorat Dikmenjur (2004) adalah kemampuan melaksanakan kegiatan kerja terhadap standar yang dibutuhkan dalam pekerjaan. Kompetensi merefleksikan kemampuan mengerjakan sesuatu, yang sangat berbeda sekali dengan sekadar mengetahui sesuatu sebagaimana diterapkan pada kurikulum tradisional. Lebih spesifiknya, CBC adalah kurikulum yang menitikberatkan pada penguasaan suatu pengetahuan, sikap dan keterampilan ini harus dapat didemonstrasikan dengan standar industri yang ada, bukan standar relatif yang ditentukan oleh keberhasilan seseorang di dalam suatu grup (Depdikbud, 1999a). Karena itu, istilah pengetesannya adalah “*criterion-referenced test*” (CRT), bukan “*norm referenced test*” (NRT). Tentu saja CRT tersebut diturunkan kepada kompetensi yang diperlukan untuk menjalankan jabatan tertentu pada industri yang nantinya berlaku secara nasional.

Dikatakan oleh ketua program keahlian Teknik Mesin SMK Negeri 3 Tulungagung:

“...dalam penyusunan kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan, terutama di SMK negeri 3 Tulungagung selalu berorientasi kepada kepentingan industri atau perusahaan. Hal ini mengingat perkembangan macam industri sangat cepat, dan perkembangan mesin-mesin industri juga beraneka ragam. Untuk itu dalam rangka meningkatkan mutu SMK penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan industri. Pelibatan industri dalam sinkronisasi kurikulum dilakukan melalui masukan lewat guru pembimbing Prakerin

dan terlibat langsung dalam penyusunan sinkronisasi kurikulum”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Tulungagung, yang mengungkapkan bahwa:

“...Penyusunan sinkronisasi kurikulum di SMK, terutama SMK Negeri 3 Tulungagung selalu memperhatikan kebutuhan industri. Keterlibatan industri dalam penyusunan kurikulum di SMK selama ini adalah dengan memberikan masukan, saran dan pendapat dari kurikulum yang sudah disiapkan oleh sekolah untuk dikritisi; dan juga industri juga banyak memberikan masukan lewat para guru pembimbing Prakerin”.

Selanjutnya Wakil Kepala Sekolah urusan Pengembangan SDM menjelaskan bahwa:

“...untuk memenuhi tenaga kerja di industri, peserta didik SMK dibekali dengan praktik yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang ada di industri. Seperti misalnya pada peserta didik program keahlian pemesinan diberikan pelajaran praktik membubut, mengefrais, mengebor, menggerinda dan sejenisnya. Ini semua merupakan dasar-dasar yang harus dipahami dan dilatihkan kepada peserta didik, agar setelah tamat mereka sudah siap menghadapi pekerjaan sejenis yang ada di lapangan”.

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa sinkronisasi kurikulum itu sangat perlu dilakukan oleh setiap satuan pendidikan SMK, agar apa yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh dunia usaha/industri. Dengan demikian maka kebijakan *Link and Match* yang dicanangkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan akan tercapai. Dengan bekal kompetensi yang cukup disekolah para peserta didik akan mampu bersaing dalam mencari peluang kerja setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di SMK.

2. Kurikulum Berbasis Luas dan Mendasar

Kurikulum Berbasis Luas dan Mendasar (*Broad-Based Curriculum/BBC*) lebih mengutamakan pertimbangan pada pemberian bekal agar tamatan dapat berkembang secara berkelanjutan, jadi kurikulum harus berisi kemampuan-kemampuan (terutama intelektual dan emosional) yang memungkinkan tamatan dapat mengikuti perkembangan secara terus-menerus yang ada dilapangan.

Kritik terhadap tamatan SMK cukup tajam. Tamatan SMK dikritik karena tidak luwes menyesuaikan diri terhadap perubahan di tempat kerja, hanya memiliki keterampilan tunggal/spesifik yang cepat usang, tidak mudah di latih ulang, mobilitas karir lamban, tidak mampu mengembangkan dirinya, dan kritikan-kritikan lainnya yang tidak perlu di sebut satu persatu.

Disatu sisi, dunia kerja yang sarat perubahan seperti saat ini menuntut tamatan SMK yang: (1) memiliki daya suai yang tinggi (adaptif dan antisipatif), (2) terbuka terhadap perubahan, (3) mampu belajar bagaimana cara belajar sehingga mampu belajar seumur hidup, hidup nyaman dengan perubahan dan pada hidup nyaman dengan kemapanan, (4) memiliki kapasitas menghadapi hal-hal baru secara tepat, (5) memiliki "*multi-skilling*" mudah dilatih ulang, (6) memiliki dasar-dasar kemampuan yang luas, kuat dan mendasar sehingga mampu berkembang dan bersaing dalam era yang penuh kompetisi (Depdiknas, 2004). Untuk bisa mengakomodir kepentingan tersebut maka kurikulum SMK dikelompokkan menjadi 3 komponen, yaitu: komponen normatif, adaptif dan produktif.

Ketiga komponen dalam kurikulum tersebut dimaksudkan untuk membentuk

manusia Indonesia seutuhnya; komponen normatif berperan untuk pembentukan watak manusia Indonesia, komponen adaptif berperan dalam penanaman dasar dan pengembangan kemampuan profesi, sedangkan komponen produktif berperan dalam pembekalan keterampilan produktif sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Depdikbud, 1999b). Agar supaya mampu mengakomodasi sejumlah tuntutan tersebut, maka kurikulum SMK diformulasikan menjadi *Board-Based Curriculum (BBC)* yang struktur hirarkinya dibagi menjadi komponen-komponen seperti berikut: (1) komponen dasar, (2) komponen lanjutan, dan (3) komponen keahlian.

a. Komponen Dasar

Komponen Dasar diharapkan mampu memberikan kemampuan dasar yang kuat, luas dan mendasar (*Broad Academic & Basic Training*). Dengan kata lain, komponen dasar berisi mata-mata pelajaran yang memberikan kemampuan dasar yang bersifat universal dan berlaku lama, serta tidak tergantung pada perubahan waktu dan ruang serta merupakan persyaratan dasar (*necessary condition*). Bahasa, matematika, fisika, kimia, biologi, teori dan praktek kejuruan dasar, adalah sejumlah contoh pembelajaran yang memberikan bekal dasar bagi pembelajaran selanjutnya dan yang tidak dipengaruhi oleh inovasi-inovasi teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh wakil kepala sekolah urusan kurikulum sebagai berikut:

"...Selain keterampilan produktif, siswa SMK juga dibekali dengan keterampilan adaptif, seperti mata pelajaran matematika, kimia, fisika dan teori kejuruan. Hal ini dimaksudkan agar para siswa mudah untuk menyesuaikan diri di masyarakat, serta memberikan peluang kepada siswa yang

ingin melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi”.

Perlu dipahami bahwa tidak semua tamatan SMK nantinya langsung memilih jalur kerja, tetapi ada diantara mereka memilih jalur melanjutkan ke program pelatihan dan juga melanjutkan ke pendidikan tinggi. Untuk itu maka pendidikan program adaptif merupakan hal yang perlu ditangani secara sungguh-sungguh pada pendidikan kejuruan.

b. Komponen Lanjutan

Komponen ini dibangun atas dasar “*broad academic base and basic training*” (komponen dasar).Komponen ini berisi pembelajaran yang memberikan “*skill development*” dan “*related theory*”nya. Proporsi teori dan praktek sangat tergantung pada karakteristik kejuruan yang dipelajari. Dalam bidang mekatronik misalnya, proporsi teori lebih banyak dari pada praktek. Sedang pada kejuruan pemesinan, kemungkinan besar proporsi teori akan lebih sedikit dibanding prakteknya. Komponen ini merupakan dasar bagi komponen lanjut. Disampaikan oleh Ketua Program keahlian Pemesinan SMK Negeri 3 Tulungagung:

“...dalam membekali keterampilan siswa di sekolah, perlu ada keseimbangan antara teori dan praktik. Kadang-kadang ada matapelajaran yang teorinya banyak praktiknya sedikit, dan sebaliknya ada mata pelajaran yang teorinya sedikit tetapi perlu praktik yang cukup banyak. Seperti kompetensi membubut misalnya, ini tidak perlu banyak teori, tetapi porsi pada kegiatan praktik harus cukup banyak”.

Untuk keperluan tersebut, maka perlu ada pemetaan kurikulum dari setiap mata pelajaran untuk melihat proporsi dari setiap mata pelajaran, berapa jam teori diberikan dan berapa jam praktik dilakukan. Pada kurikulum SMK memberikan porsi

pembelajaran antara mata pelajaran praktik dan teori sekitar 70% : 30%. Studi yang dilakukan Priyono (1994) menyimpulkan bahwa pembelajaran peserta didik di SMK terdiri dari: (1) pembelajaran di sekolah yang meliputi: pembelajaran dikelas 27%, pembelajaran di bengkel sekolah 17%, pembelajaran di unit produksi sekolah 9%; (2) pembelajaran di pusat-pusat pelatihan 12%; dan (3) pembelajaran di tempat kerja (melaksanakan prakerin) sebanyak 43%. Sehingga temuan Priyono (1994) ini menggambarkan komposisi perbandingan antara pembelajaran praktik dan teori di SMK adalah 70% : 30%.

c. Komponen Keahlian

Komponen keahlian telah menjurus pada bidang yang sangat spesifik (*advanced & industrial upskilling*) dan oleh karena itu sifatnya sangat instrumentalistik, bersifat relatif dan kondisional tergantung pada situasi, tempat, waktu, dan hanya merupakan persyaratan kecukupan (*sufficient condition*).

Karena itu, komponen ini sangat labil dan mudah berubah-ubah sesuai dengan perubahan lingkungan, misalnya teknologi. Implikasinya bahwa sekiranya terjadi kejenuhan kebutuhan pada komponen keahlian ini, maka SMK dapat menutupnya dan membuka komponen keahlian baru yang tetap berada di bawah payung komponen lanjutan. Komponen ini juga menekankan perlunya pemberian pengalaman kerja nyata di lingkungan kerja (*industrial upskilling*) yang sungguh-sungguh, sehingga hal ini dapat mempermudah transisi peserta didik dari dunia sekolah ke dunia kerja. Dikatakan oleh Ketua Program Keahlian Pemesinan:

“...dalam upaya membekali pengalaman lapangan peserta didik SMK Negeri 3 Tulungagung wajib melaksanakan Praktik kerja industri yang sesuai dengan bidang keahlian yang dipilihnya. Lama praktik kerja industri (Prakerin) minimal dilakukan selama (3-4) bulan. Selama kegiatan prakerin peserta didik dibimbing oleh pembimbing dari industri dan juga guru pembimbing dari sekolah”.

Karena pentingnya komponen keahlian, maka program praktik kerja industri (Prakerin) bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman lapangan menjadi sangat penting. Oleh karena itu maka program Prakerin di sekolah harus benar-benar dikelola dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan program Prakerin akan sangat mendukung kebijakan *Link and match* sebagaimana yang dicanangkan oleh Wardiman Djojonegoro (1997) yang saat itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang sampai saat ini program ini masih terus dilanjutkan. Tujuan Prakerin adalah memberikan pengalaman kerja nyata di industri dan memberikan wawasan kepada peserta didik agar siap mental untuk menghadapi kerja, serta memberikan wawasan kewirausahaan. Sehingga setelah tamat dari SMK dapat menjadi tenaga kerja terampil dan mampu bersaing di pasar kerja.

3. Pendekatan Kurikulum Berbasis Produksi

Pendekatan kurikulum Berbasis Produksi (*production-based curriculum*) adalah kurikulum pendidikan dan pelatihan yang proses pembelajarannya dirancang menyatu pada proses produksi atau menggunakan proses produksi sebagai media pembelajaran. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan terutama untuk memperkenalkan peserta didik dengan iklim kerja yang nyata (Depdiknas, 2004). Pelaksanaan pembela-

jaran bisa dilakukan dengan cara antara lain sebagai berikut: (1) di dunia industri, peserta didik mendapat pelatihan dan pengalaman nyata melalui keterlibatan langsung dalam proses produksi sebagai media pendidikan. Kegiatan ini dapat diterapkan jika peserta didik melaksanakan praktik kerja industri (Prakerin); (2) di sekolah, peserta didik dilibatkan dalam proses produksi di unit produksi sekolah, dan (3) di sekolah, peserta didik berpraktik di ruang praktikum yang menerapkan mekanisme produksi, sehingga tercipta suasana kerja seperti di industri. Pelatihan harus menghasilkan produk yang memenuhi standar industri dan layak jual.

Pendekatan kurikulum berbasis produksi di SMK Negeri 3 Tulungagung dilaksanakan dengan cara: (1) peserta didik melaksanakan kegiatan praktik di sekolah dengan mengerjakan *Job Shet* menggunakan mesin-mesin terstandar, sehingga peserta didik membiasakan diri dalam kegiatan sebagaimana melaksanakan kerja di industri, (2) peserta didik melaksanakan pengalaman kerja langsung di industri melalui kegiatan Prakerin yang dilaksanakan sekitar 3-4 bulan, (3) peserta didik dilibatkan langsung dalam kegiatan unit produksi di sekolah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Wakil kepala sekolah urusan Humas kepada peneliti pada saat berbincang-bincang di bengkel Mesin, dia mengatakan bahwa:

“...untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik menjadi tenaga terampil tingkat menengah, siswa perlu dibiasakan melakukan pekerjaan yang sesungguhnya seperti pekerjaan yang dilakukan di industri. Ini dilakukan oleh siswa SMK Negeri 3 Tulungagung dengan mengerjakan Job pada kegiatan praktik di sekolah seperti mengerjakan pekerjaan di industri, misalnya membuat roda gigi, membuat tirus, membuat ulir, dan lain sebagainya”.

Selain itu dalam upaya membentuk karakter siswa untuk menyenangi pekerjaan

dan membiasakan peserta didik menekuni bidang kerjanya peserta didik dilibatkan dalam kegiatan unit produksi disekolah. Unit produksi pada SMK Negeri 3 Tulungagung banyak menerima pekerjaan (Order) dari Pabrik rokok Cempoko Tulungagung, Pabrik rokok Gudang Garam Kediri, dan menerima perbaikan peralatan/ mesin-mesin dari pabrik gula Mojo-panggung. Sebagaimana dijelaskan oleh ketua program keahlian pemesinan sebagai berikut:

“...siswa program keahlian pemesinan selain dilatih dalam praktik dasar kejuruan melalui kegiatan praktik di sekolah, mereka juga dilibatkan dalam kegiatan unit produksi di sekolah. Dengan harapan para peserta didik memiliki pengalaman mengerjakan pekerjaan pada bidang kerja yang sesungguhnya, sehingga setelah tamat memiliki kemampuan untuk berwirausaha sesuai program keahliannya”.

Dari penjelasan diatas dapat digambarkan bahwa untuk memperoleh keahlian profesional dibidang pemesinan peserta didik diharapkan mengikuti kegiatan pembelajaran praktik seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Pembentukan Keterampilan Profesional Peserta melalui kegiatan Praktik

4. Artikulasi internal dan eksternal

Penyusunan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan di SMK Negeri 3 Tulungagung tidak lepas dari misi sekolah.

Diantara misi sekolah pada SMK Negeri 3 Tulungagung sebagaimana yang dicanangkan (2013) adalah:

Melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah yang berbudi, kompeten, tangguh, dan inovatif; Membangun jejaring dengan Dunia Usaha/Industri (DU/DI) tingkat nasional maupun internasional; Mengembangkan unit produksi sebagai wahana pelatihan berbasis produksi dan kewirausahaan; Melaksanakan dan mengembangkan bimbingan karier dan kejuruan; Meningkatkan akses untuk mendapatkan layanan pendidikan kejuruan bagi masyarakat melalui program perluasan dan pengembangan program studi keahlian/kompetensi keahlian (Sumber: Pamlet SMK Negeri 3 Tulungagung, 2013).

Untuk dapat melaksanakan misi sekolah partisipasi (peran serta) masyarakat industri sangat dibutuhkan. Berdasarkan hasil studi di SMK Negeri 3 Tulungagung, baik melalui observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara kepada nara sumber diperoleh bahwa secara umum partisipasi masyarakat industri dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum di SMK dikategorikan baik. Sebagaimana dikatakan oleh kepala program keahlian pemesinan sebagai berikut:

“...bahwa partisipasi masyarakat industri dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan di SMK Negeri 3 Tulungagung dapat dikatakan baik. Pada kenyataannya hampir semua industri secara tidak langsung memberikan masukan dalam penyusunan kurikulum dan pengembangan kurikulum melalui guru pembimbing industri. Selain itu ada beberapa industri yang diajak duduk bersama memberikan koreksi terhadap kurikulum SMK Negeri 3 Tulungagung”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh kepala bagian Teknik Bengkel Niaga, beliau mengatakan:

“Untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan peserta

didik disekolah kami pihak industri selalu memberikan masukan dengan cara diskusi dengan guru pembimbing pada saat mereka kunjungan ke industri memonitor para peserta didik yang melaksanakan praktik industri di bengkel kami. Masukan yang saya berikan berkisar pemantapan kegiatan praktik dasar di sekolah sehingga pada saat diterjunkan ke industri para peserta didik sudah memiliki bekal keterampilan...”

Pengembangan kurikulum SMK tidak boleh mengisolasi diri dari lingkungan internal maupun eksternal SMK. Kurikulum SMK harus memiliki artikulasi internal, artinya bahwa: kurikulum harus sesuai dengan filosofi dan misi SMK, harus merupakan totalitas yang utuh untuk mencapai tujuan SMK harus saling kait mengkait antar mata pelajaran dalam rangka membentuk kemampuan tamatan yang diharapkan (Depdiknas, 2004). Pendeknya, antar mata pelajaran harus konvergen satu sama lainnya dalam rangka membentuk sosok utuh kompetensi tamatan yang diharapkan.

Pengembangan kurikulum SMK harus memiliki artikulasi eksternal yaitu bahwa setiap pengembangan kurikulum harus memperhatikan keterkaitannya dengan lembaga-lembaga lain seperti perguruan tinggi, kursus-kursus, pelatihan di industri, dan lain-lainnya. Dengan cara ini, duplikasi program dapat dihindari dan efisiensi dapat ditingkatkan. Disamping itu, “*tangga karir*” peserta didik dapat dimuluskan tanpa kehilangan waktu. Apa yang dicapai pada SMK dapat ditransfer ke pendidikan yang lebih tinggi atau tempat pelatihan yang lain. Sebaliknya, bagi mereka yang mendapatkan pelatihan kejuruan pada pendidikan “*informal*” maupun “*formal*” dapat juga ditransfer ke SMK. Dengan artikulasi yang baik, maka “*multi exit*” dan “*multi entry*” dapat dilakukan dengan

mudah. Karena itu penting sekali bagi pengembang kurikulum SMK untuk memperhatikan dan bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain seperti perguruan tinggi, pusat-pusat pelatihan pemerintah, pusat-pusat pelatihan industri, kursus-kursus, dan jenis-jenis pelatihan kejuruan lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Penyusunan dan pengembangan kurikulum SMK menggunakan 3 pendekatan utama, yaitu: (1) *Competency Based Curriculum Development Approach*, (2) *Broad Based Curriculum Development Approach*, (3) *Production-Based Curriculum Approach*, (4) *internal and eksternal Articulation*.

Kurikulum SMK diformulasikan menjadi *Board-Based Curriculum (BBC)* yang struktur hirarkinya dibagi menjadi komponen-komponen: (1) komponen dasar, (2) komponen lanjutan, dan (3) komponen keahlian.

Kurikulum berbasis produksi di SMK Negeri 3 Tulungagung dilaksanakan dengan cara: (1) peserta Didik melaksanakan kegiatan praktik di sekolah dengan mesin-mesin terstandar di industri, (2) peserta didik melaksanakan pengalaman kerja langsung di industri melalui kegiatan Prakerin, (3) peserta didik dilibatkan langsung dalam kegiatan unit produksi di sekolah.

Secara umum partisipasi masyarakat industri dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum di SMK Negeri 3 Tulungagung dikategorikan baik, partisipasi masyarakat industri dilakukan dengan cara: memberikan masukan melalui guru pem-

bimbing dan terlibat langsung dalam penyusunan dan pembahasan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Saran

Agar kurikulum SMK sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/industri, diharapkan penyusunan dan pengembangan kurikulum di SMK selalu melibatkan industri, agar industri dapat memberikan masukan sebagaimana yang dibutuhkan industri sesuai perkembangan dilapangan.

Untuk meningkatkan mutu lulusan, diharapkan kerjasama dalam penyelenggaraan praktik kerja industri, kunjungan industri, wisata industri dan bentuk-bentuk lain dengan dunia usaha/industri yang menunjang terselenggaranya kegiatan belajar mengajar pada SMK hendaknya selalu dibina dan dikembangkan secara terus menerus dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C & Biklen, S.C. 1982. *Qualitatif Research for Education an Introduction to Theory and Methods*. Boston London Sydney Toronto: Allyn and Bacon, Inc.
- Depdikbud. 1999a. *Kebijakan Teknis Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1999b. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdikbud.
- Djojonegoro, W. 1997. *Keterampilan Menjelang 2020 untuk Era Global*. Jakarta: Depdikbud.
- Finch, C.R. dan Crunkilton, J.R. 1979. *Curriculum Development In Vocational and Technical Education*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *tentang: Standar Nasional Pendidikan*
- Rivai, Veithzal & Murni, Sylviana. 2010. *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0490/U/1992, *tentang Sekolah Menengah Kejuruan*.
- Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Edisi 2004, *Tentang: Landasan, Program dan Pengembangan*. Jakarta: Direktorat Dikmenjur.
- Lincoln, Y.S., & Guba, H.G.L. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill, CA: Sage publications, Inc.
- Longstreet, Wilma S., Shane, Harold G. (1993), *Curriculum forNewMillenium*, Boston, Allyn & Bacon.
- McNeil, John D. (1990). *Curriculum a Comprehensive Introduction, Fourth Edition*, London, England, Foresman/Littlem Brown Higher Education.A Division & Illionois.
- Miles, M.B., & Hubermen, A.M. 1992. *Qualitatif Data Analisis*. London: Sage Publication.
- Reksoadmodjo, T.N. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sanders, M.E. 2001. *New Paradigm or old wine? The Status of Technology Education Practice in The United*

- States. *The Journal of Technology Education*, 12 (2), 35-55.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group. S
- utrisno, Joko. 2006. *Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan Bertaraf Internasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Dikdasmen.